

GAMBARAN FAKTOR RESIKO KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 0-59 BULAN DI GAMPONG MEUNASAH INTAN KECAMATAN KUTA BARO KABUPATEN ACEH BESAR

Pasyamei Rumbune Kala¹, Yuyu Anggriani², Putri Raisah^{3*}, Hafni Zahara⁴,
Taufik Karma⁵, Melsi Efrika⁶, Wildan Seni⁷, Lensoni⁸, Murni⁹

¹⁻⁹Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

Email Korespondensi: pasyamei_fkm@abulyatama.ac.id

Disubmit: 26 Januari 2022

Diterima: 27 April 2022

Diterbitkan: 01 Mei 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.5957>

ABSTRACT

Stunting (short) is chronic malnutrition which is characterized by a difference in the height of children who are shorter compared to children his age, this is a failure in child growth that is a problem in the world. According to the World Health Organization (WHO) stunting is a nutritional status measured based on the PB/U or TB/U index where in anthropometric standards of child nutritional status assessment, the measurement results are at the threshold (Z-score) reaching less than -2 standard deviations <-2 elementary school to -3 elementary school (short/stunted) and <-3 SD (very short/ severely stunted). Riskesdas in 2018 showed improvements in nutritional status in toddlers in Indonesia, but for aceh area it is still ranked third largest in the category of proportion of nutritional status is very short and short. Factors that affect stunting incidence include BBLR, birth length, exclusive breastfeeding history, family income, education, number of family members, parenting patterns, incomplete immunization status, and family characteristics in the form of parental work, parental education and family economic status. Based on the preliminary study, researchers wanted to see an overview of the factors that can affect the incidence of stunting in Gampong Meunasah Intan Kuta Baro District, Aceh Besar Regency. Purpose to find out the picture of risk factors for stunting events in children aged 0-59 months in Gampong Meunasah Intan Kuta District Baro Aceh Besar Regency. This research is descriptive. The sample of this study is a total sampling of 29. Data collection uses questionnaires with interview techniques. Data analysis with univariate analysis. Result Of the 29 resporndens described that 58.6% were male toddlers, 62.1% were with low birth weight (< 2.5 kg), 31% were stunted, with 55.2% of mothers highly educated, 58.6% as housewives, while 58.6% of middle-educated fathers, 44.8% working self-employed, 65.5% of family income <2 million, 58.5% of highly knowledgeable mothers, 62.1% of toddlers' breast milk history is not exclusive and 69% of toddlers have a history of having ever suffered from ISPA disease. From the data above, it can be concluded that the risk factors for stunting are low birth weight, family income, exclusive breastfeeding history and history of ISPA disease in children aged 0-59 months in Gampong Meunasah Intan Kuta Baro District, Aceh Besar Regency. While variable gauges that cannot be used as a reference are the level of mother's work, father's education, and father's work.

Keyword: Stunting, Risk Factors For Stunting, Toddlers

ABSTRAK

Stunting (pendek) merupakan kurang gizi kronik yang ditandai dengan adanya perbedaan tinggi badan anak yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya, hal ini merupakan suatu kegagalan pada pertumbuhan anak yang menjadi masalah di dunia. Menurut World Health Organization (WHO) stunting adalah status gizi yang diukur berdasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-score) mencapai kurang dari -2 standar deviasi <- 2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek/severely stunted). Riset tahun 2018 menunjukkan adanya perbaikan status gizi pada balita di Indonesia, namun untuk daerah Aceh masih menduduki peringkat ketiga terbesar dalam kategori proporsi status gizi sangat pendek dan pendek. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting diantaranya BBLR, panjang badan lahir, riwayat ASI eksklusif, pendapatan keluarga, pendidikan, jumlah anggota keluarga, Pola pengasuhan, status imunisasi yang tidak lengkap, dan karakteristik keluarga berupa pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut maka peneliti ingin melihat gambaran dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Tujuan Untuk mengetahui gambaran faktor resiko kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bersifat deskriptif. Sampel penelitian ini adalah total sampling yaitu 29. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan teknik wawancara. Analisis data dengan analisa univariat. Dari 29 responden menggambarkan bahwa 58,6% dengan jenis kelamin balita laki-laki, 62,1% dengan Berat Badan lahir rendah, 31% yang mengalami stunting, dengan 55,2% ibu berpendidikan tinggi, 58,6% sebagai ibu rumah tangga, sedangkan 58,6% ayah berpendidikan menengah, 44,8% bekerja wiraswasta, 65,5% pendapatan keluarga <2 juta, 58,5% ibu berpendidikan tinggi, 62,1% riwayat ASI eksklusif dan 69% balita memiliki riwayat pernah menderita penyakit ISPA. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor resiko terjadinya stunting adalah berat badan lahir rendah, pendapatan keluarga, riwayat ASI eksklusif dan riwayat penyakit ISPA pada anak usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan variable pengukur yang tidak dapat dijadikan sebagai acuan yaitu tingkat pekerjaan ibu, pendidikan ayah, dan pekerjaan ayah.

Kata Kunci: Stunting, Berat Badan Lahir, ASI Eksklusif, Penyakit ISPA.

PENDAHULUAN

Stunting (pendek) atau kurang gizi kronik yang ditandai dengan adanya perbedaan tinggi badan anak yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya, hal ini merupakan suatu kegagalan pada pertumbuhan anak yang menjadi masalah di dunia (Kemenkes, 2018). Pertumbuhan dan perkembangan merupakan kebutuhan yang sangat

mendasar untuk masa depan anak, stunting dapat menyebabkan kesakitan dan kematian, serta dapat mengganggu perkembangan motorik anak dan menghambat pertumbuhan mental (Effendi, 2020; Headey et al, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) stunting adalah status gizi yang diukur berdasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana

dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-score) mencapai kurang dari -2 standar deviasi <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek/severely stunted). Sedangkan dalam ilmu gizi menunjukkan bahwa stunting pada anak usia dini disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi, asupan yang rendah makanan hewani (Dwijayanti, 2020; Headey et al, 2018; Margawati & Astuti, 2018).

Masalah stunting atau masalah gizi kronis tidak hanya terkait dengan masalah kesehatan, namun juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung seperti dari kondisi ibu, masa janin, masa bayi atau balita, termasuk penyakit yang diderita (Kemenkes, 2016). Riskesdas tahun 2018 menunjukkan adanya perbaikan status gizi pada balita di Indonesia. Proporsi status gizi sangat pendek dan pendek turun dari 37,2% menjadi 30,8%. Demikian juga proporsi status gizi buruk dan gizi kurang turun dari 19,6% menjadi 17,7%. Namun, untuk daerah aceh masih menduduki peringkat ketiga terbesar dalam kategori proporsi status gizi sangat pendek dan pendek (Riskesdas, 2018). Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro merupakan salah satu desa di kabupaten Aceh Besar yang dikategorikan desa lokasi khusus stunting oleh dinas kesehatan Aceh.

Kejadian stunting dapat terus meningkat apabila faktor risiko stunting di suatu daerah belum diketahui. Hal tersebut dapat berakibat pada sulitnya upaya pencegahan kejadian kekurangan gizi kronis secara dini. Gizi buruk kronis diakibatkan oleh banyak

faktor, yang mana faktor itu saling berkaitan. Tiga Faktor fundamental penyebab stunting yakni tidak seimbangnya asupan makanan, riwayat berat badan lahir rendah serta riwayat penyakit (Wiyogowati, 2012). Faktor risiko terjadinya stunting menurut Ni'mah (2015) adalah BBLR, panjang badan lahir, riwayat ASI eksklusif, pendapatan keluarga, pendidikan tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga. Pola pengasuhan tidak ASI eksklusif, pelayanan kesehatan berupa status imunisasi yang tidak lengkap, dan karakteristik keluarga berupa pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi stunting. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut maka peneliti ingin melihat gambaran dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah anak stunting usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar dengan teknik total sampling yaitu 29 balita. Variabel independent dalam penelitian ini adalah jenis kelamin balita, berat badan lahir balita, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendidikan ayah, pekerjaan ayah, pendapatan keluarga, hubungan dengan balita, pengetahuan ibu, riwayat asi eksklusif, riwayat ISPA, sedangkan variable dependen adalah anak stunting di Gampong Meunasah Intan Kabupaten Aceh Besar.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner, yang dilakukan kepada 29 responden

stunting di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar pada bulan Januari 2022. Kriteria sampel sebagai berikut: 1) Kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden, bertempat tinggal di Gampong Meunasah Intan Kabupaten Aceh Besar, dilakukan pada kunjungan ibu di masing-masing posyandu bagi ibu yang tidak mengunjungi posyandu maka dilakukan dortudor, ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan, mempunyai buku KIA. Kriteria eksklusi yaitu ibu yang tidak memiliki Balita 0-59 Bulan, tidak bertempat tinggal di Gampong Meunasah Intan Kabupaten Aceh Besar.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi jenis kelamin balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	17	58,6
Perempuan	12	41,4
Total	29	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa jenis kelamin balita usia 0-59 bulan mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu 17 balita (58,6%) usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Berat Bada Lahir pada balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Berat Badan Lahir	f	%
BB Lahir Normal	5	17,2
BB Lahir Rendah	18	62,1
BB Lahir Lebih	6	20,7
Total	29	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa berat badan lahir balita usia 0-59 bulan mayoritas berada pada kategori Berat Badan Lahir Rendah (<2,5 kg) yaitu 18 balita (62,1%) usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Status Stunting	f	%
Stunting	9	31,0
Normal	20	69,0
Total	29	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa kejadian stunting pada balita usia 0-59 mayoritas tidak mengalami stunting yaitu 20 balita (69,0%) usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 4. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu pada balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Pendidikan Ibu	f	%
Tinggi	16	55,2
Menengah	11	37,9
Dasar	2	6,9
Total	29	100,0

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan mayoritas berada pada kategori pendidikan tinggi yaitu 16 orag ibu (55,2%) usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 5. Distribusi frekuensi pekerjaan ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Pekerjaan Ibu	f	%
Wiraswasta	2	6,9
Buruh	3	10,3
IRT	17	58,6
Petani	6	20,7
Wirausaha	1	3,4
Total	29	100,0

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa pekerjaan ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan mayoritas bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) yaitu 17 orang ibu (58,6%) usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 6. Distribusi frekuensi pendidikan ayah pada balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Pendidikan Ayah	f	%
Tinggi	6	20,7
Menengah	17	58,6
Dasar	6	20,7
Total	29	100,0

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa pendidikan ayah yang memiliki balita usia 0-59 bulan mayoritas berpendidikan menengah yaitu 17 orang ibu (58,6%) usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 7. Distribusi frekuensi pekerjaan ayah yang memiliki balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Pekerjaan Ayah	f	%
Wiraswasta	13	44,8
Buruh	9	31,0
PNS	3	10,3
Petani	3	10,3
Wirausaha	1	3,4
Total	29	100

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa pekerjaan ayah yang memiliki balita usia 0-59 bulan mayoritas bekerja wiraswasta yaitu 13 orang (44,8%) usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 8. Distribusi frekuensi pendapatan keluarga pada balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Pendapatan Keluarga	f	%
>2 Juta	10	34,5
< 2 Juta	19	65,5
Total	29	100,0

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa pendapatan keluarga yang memiliki balita usia 0-59 bulan mayoritas < 2 juta yaitu 19 orang (65,5%) usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 10. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Tingkat Pengetahuan Ibu	f	%
Tinggi	17	58,6
Rendah	12	41,4
Total	29	100

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu 17 orang ibu (58,6%) usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 11. Distribusi frekuensi riwayat ASI eksklusif balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Riwayat ASI Eksklusif	F	%
Eksklusif	11	37,9
Tidak Eksklusif	18	62,1
Total	29	100

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa riwayat ASI eksklusif balita usia 0-59 bulan mayoritas memiliki riwayat tidak ASI eksklusif yaitu 18 orang ibu (62,1%) usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 12. Distribusi frekuensi riwayat penyakit ISPA balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Riwayat Penyakit ISPA	f	%
Pernah	20	69,0
Tidak Pernah	9	31,0
Total	29	100

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat dilihat bahwa riwayat penyakit ISPA pada balita usia 0-59 bulan mayoritas pernah menderita ISPA yaitu 20 balita (69%) usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi jenis kelamin balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis kelamin balita usia 0-59 bulan mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu 17 balita (58,6%) di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almatsier (2009) perempuan lebih banyak jaringan lemak dan jaringan otot lebih sedikit daripada laki-laki. Secara metabolik, otot lebih aktif jika dibandingkan dengan lemak, sehingga secara proporsional otot akan memerlukan energy lebih tinggi daripada lemak, dengan demikian, laki-laki dan perempuan dengan tinggi badan, Berat badan dan usia sama, komposisi tubuh berbeda, sehingga kebutuhan energi dan nutrisinya juga akan berbeda, sehingga kebutuhan energy dan gizinya juga akan berbeda. Sehingga jenis kelamin laki-laki memiliki peluang menjadi stunting 2,441 kali dibandingkan dengan balita berjenis kelamin perempuan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dkk (2020) dimana hasil penelitian yang didapatkan bahwa dari 48 balita stunting mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 26 orang (54,1%) hasil statistic menunjukkan nilai P value lebih dari 0,05 yaitu 0,299 yang berarti tidak ada hubungan jenis kelamin dengan stunting.

Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi stunting, karena jenis kelamin hanya merupakan identitas seseorang.

Distribusi frekuensi Berat Badan Lahir pada balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa berat badan lahir balita usia 0-59 bulan mayoritas berada pada kategori Berat Badan Lahir Rendah (<2,5 kg) yaitu 18 balita (62,1%). Balita dengan berat badan lahir rendah masih banyak dijumpai di Gampong Meunasah Intan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2019) didapatkan hasil nilai P value 0,005 yang berarti ada hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai Prevalance 25,5 artinya bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah beresiko 25 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan berat badan normal. Berat badan lahir merupakan salah satu indikator kesehatan pada bayi yang baru lahir, Berat badan lahir merupakan parameter yang sering digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan janin selama kehamilan.. Bayi dengan berat badan lahir rendah lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang merugikan di masa depan (Umboh, 2013).

Peneliti berasumsi bahwa bayi yang mengalami berat badan lahir rendah akan berakibat kekurangan berat badan, nutrisi juga akan kekurangan, sehingga nutrisi yang tersimpan di dalam tubuh digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Jika ini berlanjut untuk jangka waktu yang lama, cadangan nutrisi habis dan akhirnya terjadi degenerasi jaringan, penurunan hemoglobin, kadar vitamin A dan karoten serum, dan peningkatan laktat dan piruvat. Orang pada saat ini bisa dikatakan stunting.

Distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa kejadian stunting pada balita usia 0-59 mayoritas tidak mengalami stunting yaitu 20 balita (69,0%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwijayanti (2020) dimana Stunting merupakan akibat dari kekurangan gizi yang berdampak jangka panjang pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, seperti penurunan mental, kerentanan terhadap penyakit tidak menular, dan risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Sebuah studi kohort di lima negara berkembang menunjukkan bahwa pengerdilan pada anak-anak dikaitkan dengan keterlambatan perkembangan motorik dan tingkat kecerdasan yang lebih rendah. Tidak hanya itu, stunting mempengaruhi kualitas pekerjaan yang tidak kompetitif, yang pada gilirannya mempengaruhi pembangunan ekonomi dan nasional.

Stunting menggambarkan keadaan kurang gizi kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak masa kanak-kanak. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (Riskesmas) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (Headey et al, 2018).

Distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu pada balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan mayoritas berada pada kategori

pendidikan tinggi yaitu 16 orang ibu (55,2%).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Mentari and Hermansyah (2019) dimana dari 89 responden mayoritas ibu yang memiliki anak stunting berpendidikan rendah yaitu 17 responden dan tidak stunting 44 responden. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Meksiko menjelaskan bahwa Pendidikan ibu sangat penting untuk pengetahuan gizi dan pencapaian gizi dalam keluarga terutama anak-anak, karena ibu dengan tingkat pendidikan rendah, dll mungkin sulit menyerap informasi gizi, sehingga menempatkan anak pada risiko stunting (Leroy JF, 2014).

Peneliti berasumsi ibu yang berpendidikan tinggi tidak punya cukup waktu untuk kegiatan posyandu dan penyuluhan gizi sehingga kurangnya mendapatkan pengetahuan mengenai gizi dan merawat anak dengan baik.

Distribusi frekuensi pekerjaan ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa pekerjaan ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan mayoritas bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) yaitu 17 orang ibu (58,6%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marlani et al (2021), dimana pekerjaan ibu mayoritas berada pada kategori tidak bekerja (90,2%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustiningrum (2016) pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

Peneliti berasumsi bahwa stunting dapat disebabkan dari ibu yang tidak bekerja, sebab jika ibu yang bekerja dapat membantu dari segi perekonomian sehingga

meningkatkan daya beli untuk asupan nutrisi anak. Meskipun waktu untuk merawat anak lebih sedikit dibandingkan ibu yang tidak bekerjalum tentu dipengaruhi atau diikuti dengan pola pengasuhan yang baik.

Distribusi frekuensi pendidikan ayah pada balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa pendidikan ayah yang memiliki balita usia 0-59 bulan mayoritas berpendidikan menengah yaitu 17 orang ibu (58,6%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dalimunthe (2015) dimana pendidikan ayah mayoritas ada pada kategori rendah sebesar 71,51%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah (2015) menunjukkan bahwa 47,1% balita dengan ayah yang berpendidikan rendah memiliki balita stunting. Status pendidikan ayah dan ibu sama pentingnya dalam suatu keluarga. Jika ibu berpendidikan rendah namun ayah berpendidikan tinggi, ayah dapat memberikan masukan kepada ibu mengenai bahan makanan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan begitupun sebaliknya.

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan ayah sangat mempengaruhi mempengaruhi stunting, karena semakin tinggi pendidikan ayah memiliki andil yang besar terhadap kesehatan keluarga, mereka dapat mencari nafkah yang lebih besar dan dapat memberikan masukan kepada istri mereka mengenai makanan yang sehat dan baik untuk tumbuh kembang anak.

Distribusi frekuensi pekerjaan ayah yang memiliki balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten

Aceh Besar Tahun 2022.

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa pekerjaan ayah yang memiliki balita usia 0-59 bulan mayoritas bekerja wiraswasta yaitu 13 orang (44,8%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurgina (2018) dimana penelitian tersebut juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara pekerjaan ayah dengan kejadian stunting. Kecenderungan bahwa ayah yang bekerja mempunyai pola konsumsi makanan keluarga yang lebih baik. Pekerjaan yang lebih baik namun tidak diikuti dengan penghasilan atau status ekonomi yang baik untuk mendukung kebutuhan balita, hal tersebut belum tentu dapat berpengaruh baik terhadap status gizi balita.

Peneliti berasumsi ayah yang bekerja belum tentu dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga terutama dalam segi pangan, sehingga keluarga masih sangat kekurangan kebutuhan makanan pokok yang mempengaruhi pola makan dan gizi pada anak.

Distribusi frekuensi pendapatan keluarga pada balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa pendapatan keluarga yang memiliki balita usia 0-59 bulan mayoritas < 2 juta yaitu 19 orang (65,5%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nadiyah et al (2014), dimana pendapatan keluarga mayoritas ada pada kategori rendah yaitu 54% terjadi pada keluarga yang memiliki anak stunting. Namun berbeda dengan penelitian Sari et al (2018), dimana dari 31 jumlah responden yang diteliti mayoritas memiliki pendapatan tinggi yaitu 22 responden (71%).

Pendapatan keluarga yang rendah merupakan faktor resiko kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Anak dengan pendapatan keluarga yang rendah memiliki resiko terjadi stunting sebesar 8.5 kali dibandingkan dengan pendapatan keluarga tinggi. Studi yang dilakukan di Maluku (Ramli, 2009). Faktor pendapatan memiliki pengaruh yang besar terhadap masalah gizi dan kebiasaan makan rumah tangga, terutama tergantung pada kemampuan rumah tangga untuk membeli makanan yang dibutuhkan rumah tangga. Anak-anak dari keluarga miskin berjalan beriringan dengan gizi buruk.

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu 17 orang ibu (58,6%).

Berdasarkan hasil penelitian Septamarini dalam Journal of Nutrition College tahun 2019 mengatakan bahwa Ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar anak mengalami stunting dibandingkan dengan ibu berpengetahuan cukup. Pengetahuan berasal dari kata "tahu" yang terjadi pada saat seseorang telah melakukan penginderaan pada objek tertentu, penginderaan yang dilakukan dengan menggunakan panca indera penglihatan dengan mata, penciuman dengan hidung, perasa dengan mulut, meraba dengan kulit dan mendengar dengan telinga. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Distribusi frekuensi riwayat ASI eksklusif balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa riwayat ASI eksklusif balita usia 0-59 bulan mayoritas memiliki riwayat tidak ASI eksklusif yaitu 18 orang ibu (62,1%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumarni (2020) Ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada anak usia 2 sampai 5 tahun. Bayi yang tidak diberi ASI pada usia 6 bulan berisiko empat kali lipat mengalami stunting dibandingkan bayi yang diberi ASI pada usia 6 bulan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Hidayanti (2021), dimana pemberian ASI yang tidak tepat dapat menyebabkan malnutrisi pada bayi. Kekurangan gizi pada bayi akan berimplikasi pada gangguan psikomotor, kognitif dan sosial, serta gangguan perkembangan klinis. Dampak lainnya adalah status kesehatan dan gizi anak Indonesia tetap menjadi perhatian.

Pengaruh ASI eksklusif terhadap perubahan status stunting disebabkan oleh fungsi ASI sebagai anti infeksi. Pemberian ASI yang kurang dan pemberian makanan atau formula terlalu dini dapat meningkatkan risiko stunting karena bayi cenderung lebih mudah terkena penyakit infeksi seperti diare atau pun penyakit pernapasan.

Distribusi frekuensi riwayat penyakit ISPA balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa riwayat penyakit ISPA pada balita usia 0-59 bulan mayoritas pernah menderita ISPA yaitu 20 balita (69%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Desyanti C dan Nindya TS (2017) menunjukkan analisis hasil dengan Chi Square bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat ISPA dengan kejadian stunting. Anak yang sering mengalami infeksi pernapasan dan diare berisiko 3,7 kali lebih besar daripada anak yang jarang mengalami infeksi dan diare.

Peneliti berasumsi bahwa balita ISPA yang dialami balita karena lingkungan tempat tinggal yang dekat dengan jalan lintas yang dilalui oleh truk pasir serta polusi udara yang ada, sehingga anak lebih mudah terkena ISPA.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa balita usia 0-59 bulan mayoritas berjenis kelamin laki-laki, dengan berat badan lahir rendah, memiliki status stunting pada kategori normal. Pendidikan ibu mayoritas berpendidikan tinggi, pekerjaan ibu sewage IRT, sedangkan pendidikan ayah mayoritas berpendidikan menengah dengan pekerjaan ayah sebagai wiraswasta, pendapatan keluarga berpenghasilan <2 juta, ibu berpendidikan tinggi, namun balita memiliki riwayat tidak diberikan ASI eksklusif dan memiliki riwayat pernah menderita penyakit ISPA.

Faktor risiko terjadinya stunting adalah berat badan lahir rendah, pendapatan keluarga, riwayat ASI eksklusif dan riwayat penyakit ISPA pada anak usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan variable pengukur yang tidak dapat dijadikan sebagai acuan yaitu tingkat pekerjaan ibu, pendidikan ayah, dan pekerjaan ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, T. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I.
- Almatsier, S. (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anggraeni dkk. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 51-56.
- Dalimunthe, S. M. (2015). *Gambaran faktor-faktor kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2010 (analisis data sekunder riskesdas 2010)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, 2015.
- Desyanti C dan Nindya TS. (2017). Hubungan riwayat penyakit diare dan praktik hygiene dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Simolawang Surabaya. *Amerta Nutrition*, 1, 243-51.
- Dwijayanti, L. A., Tangkas, N.M.K.S., Arlinayanti, K.D. . (2020). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawan I, Kabupaten Buleleng Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan MIDWINERSLION*, , 5 (2), 380-389.
- Effendi, S. U. d. K., N. (2020). Analisis Kejadian Stunting pada Balita Ditinjau dari Status Imunisasi Dasar Dan Riwayat Penyakit Infeksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, , 4 (2), 228-234.
- Headey et al. (2018). *Animal sourced foods and child stunting*: Wiley Online Library.
- Kemenkes. (2016). *Situasi Balita Pendek*.
- Kemenkes. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta.
- Leroy JF, H. J., de cossio TG, and Ruel MT. (2014). Maternal education mitigates the negative effects of higher income on the double burden of child stunting and maternal overweight in rural Mexico. *The Journal of Nutrition*, 5, 765-770.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 82-89.
- Marlani et al. (2021). Gambaran Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1370-1373.
- Mentari, S., & Hermansyah, A. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPK puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), 1-5.
- Nadiyah et al. (2014). Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 0–23 Bulan Di Provinsi Bali, Jawa Barat, Dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal gizi dan pangan*, 9(2).
- Nainggolan, B. G., Sitompul, M. (2019). Hubungan Berat

- Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *Nutrix*, 3 (1), 36-41.
- Ni'mah, K. a. N., S. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgina. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Cibungbulang Kabupaten Bogor Tahun 2018*.
- Ramli, A., K. E., Inder, K. J., Bowe, S. J., Jacobs, J., & Dibley, M. J. . (2009). Prevalence and Risk Factors For Stunting and Severe Stunting Among Under-Fives In North Maluku Province of Indonesia. *BMC Pediatrics*, 9, 64.
- Riskesdas, L. N. (2018). Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan: Jakarta.
- Sari et al. (2018). Gambaran Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nangalo Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 1(1).
- Setiawati dan Hidayanti, E. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sragi Kabupaten Lampung Selatan. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 3 (3), 365-373.
- Sumarni, S., Oktavianisya, N., Suprayitno, E. . (2020). Pemberian ASI Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), 39-43.
- Umboh, A. (2013). *Berat Lahir Rendah Dan Tekanan Darah Pada Anak*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wiyogowati, C. (2012). *Kejadian Stunting Pada Anak Berumur Dibawah Lima Tahun (0 - 59 Tahun) di Provinsi Papua Barat Tahun 2010*